

**EVALUASI IMPLEMENTASI PENILAIAN KURIKULUM 2013  
MATA PELAJARAN KIMIA KELAS XI  
DI KABUPATEN TANGGAMUS**

**Oleh: Hatma Syukriya, Herpratiwi, Dwi Yulianti**

FKIP Unila Jl. Prof.Dr. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung

E-mail : hatmamtp2012@gmail.com

HP : 085269008074

**ABSTRACT: Evaluation Of The 2013 Curriculum Assessment Implementation Of Chemistry Subject At Class XI In Tanggamus Regency.**

The objectives of this research is to describe both of the suitability and discrepancy between design, instruments, implementation, and effectiveness of the 2013 Curriculum assessment of chemical subject at the eleventh grade in Tanggamus regency using established criteria. The research was conducted based on Provus evaluation model (Discrepancy Evaluation Model). Data was collected by observation and document analysis. Data was analyzed by descriptive statistics and compared with established criteria (i.e.  $\geq$  well). The subjects of the research consisted of five chemistry teachers at Senior High School of 1 Sumberejo, Senior High School of 1 Kotaagung, and Senior High School of 1 Talangpadang. The results showed: (1) the design of assessment: 40% of teachers were categorized good; (2) the instruments of assessment: 40% of teachers were categorized good; (3) the implementation of the assessment: 20% of teachers categorized as very good; and (4) the effectiveness of assessment: 20% of teachers were categorized good.

Keywords: evaluation, implementation, 2013 Curriculum assessment.

**ABSTRAK: Evaluasi Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Kimia Kelas XI Di Kabupaten Tanggamus.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian maupun kesenjangan antara rancangan, perangkat, pelaksanaan, dan efektivitas penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian dilakukan berdasarkan model evaluasi Provus (*discrepancy evaluation model*). Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan analisis dokumen. Data dianalisis secara statistik deskriptif serta dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu  $\geq$  baik. Subyek penelitian terdiri dari lima orang guru kimia di SMAN 1 Sumberejo, SMAN 1 Kotaagung, dan SMAN 1 Talangpadang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) rancangan penilaian: 40% guru dikategorikan baik; (2) perangkat penilaian: 40% guru dikategorikan baik; (3) pelaksanaan penilaian: 20% guru dikategorikan sangat baik; dan (4) efektivitas penilaian: 20% guru dikategorikan baik.

**Kata kunci:** evaluasi, implementasi, penilaian Kurikulum 2013.

**PENDAHULUAN**

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu jenis kegiatan

evaluasi pendidikan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta selalu didahului oleh kegiatan

penilaian dan pengukuran. Untuk memberikan informasi yang akurat serta mencapai tujuan sebagaimana diharapkan, penilaian dan pengukuran di dalam evaluasi hasil belajar harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan standar yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pengalaman belajar.

Diberlakukannya Kurikulum 2013 sebagai kelanjutan dari Kurikulum 2006 berdampak pada perubahan empat SNP, salah satunya adalah standar penilaian. Menurut lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, standar penilaian merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang dijadikan sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.

Salah satu tugas utama seorang guru profesional adalah menilai

hasil pembelajaran peserta didik. Widoyoko (2012: 29) menjelaskan bahwa penilaian merupakan komponen penting dalam pembelajaran sehingga upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan sistem penilaian.

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, mencakup: penilaian otentik (melalui penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri) dan penilaian non otentik (melalui tes, ulangan, dan ujian dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah). Dari

komponen pelaksana penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, guru memegang peran yang sangat penting dan dominan. Mengingat strategisnya peran dan fungsi penilaian dalam pembelajaran, maka kompetensi guru dalam hal penguasaan mekanisme, prosedur, teknik, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik sesuai kurikulum merupakan faktor yang mutlak dan tidak dapat ditawar lagi.

Penilaian otentik (*authentic assesment*), yang merupakan ciri khas dan dipersyaratkan sebagai metode penilaian dalam Kurikulum 2013, memiliki relevansi terhadap pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian otentik sering kali disebut penilaian performansi atau penilaian alternatif sebagaimana pendapat Stiggins (1994: 161): "*Performance assesment recently popular applications carry such labels as authentic assessments, alternative assessments, exhibitions, demonstrations, student work samples, among others*". Penilaian otentik merupakan metode penilaian yang mampu menggambarkan

kemampuan sebenarnya dari peserta didik melalui penilaian terpadu antara proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses penilaian dilakukan menggunakan berbagai teknik penilaian secara bersinambungan dan terus-menerus terhadap perilaku kinerja peserta didik secara multidimensional pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan teori konstruktivis yang menjadi landasan bagi strategi pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered learning*). Menurut teori ini, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide terbaiknya yang berguna dalam proses pemecahan (Herpratiwi, 2009: 71). Fokus utama

pembelajaran adalah siswa dan proses belajar. Adapun guru berfungsi sebagai fasilitator dan atau bersama-sama siswa juga terlibat dalam proses belajar. Teori konstruktivis menekankan pada pentingnya pemahaman, makna, pemikiran kritis, dan penyelidikan. Menurut Karwono (2010: 91), di dalam pembelajaran hendaknya guru mengupayakan antara lain untuk (1) menciptakan pembelajaran bermakna melalui pengalaman. Sehingga, siswa akan menjadi lebih mudah melakukan konstruksi pengetahuan. Oleh karenanya, materi pembelajaran sebaiknya disampaikan dengan cara mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari; (2) menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Pembelajaran hendaknya dirancang untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik bebas berinteraksi secara multiarah antara peserta didik dengan guru; (3) memotivasi kemandirian peserta didik. Konsep ini bukan berarti bahwa belajar itu harus sendiri tanpa orang lain, tetapi merupakan konstruksi pengetahuan secara personal baik dilakukan secara individu maupun dibantu orang lain. Artinya, peserta didik didorong

untuk selalu aktif memaknai pembelajarannya kemudian membangun pengetahuan baru, bukan sekedar hasil transfer pengetahuan. Fasilitas lingkungan dalam bentuk apapun merupakan stimulator untuk aktif belajar.

Berbagai teknik penilaian otentik dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara bermakna dan mandiri melalui banyak pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya. Penilaian otentik yang juga menekankan pentingnya belajar secara kolaborasi tentunya akan memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk aktif mengembangkan kepribadiannya dalam lingkungan sosial yang kondusif melalui interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Hal ini diharapkan dapat membentuk individu yang lebih bersosial, peka terhadap lingkungan, dan terampil dalam mencari pemecahan permasalahan.

Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Tanggamus untuk jenjang SMA diawali oleh 3 sekolah pelaksana sejak TP. 2013/2014 yaitu

SMAN 1 Sumberejo (sekolah pelaksana sasaran), SMAN 1 Kotaagung (sekolah pelaksana mandiri), dan SMAN 1 Talangpadang (sekolah pelaksana mandiri).

Sebagai sekolah pelaksana Kurikulum 2013, seyogyanya harus diikuti oleh kesiapan seluruh komponen pelaksana pada masing-masing satuan pendidikan, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikannya. Kesiapan ini meliputi kesiapan fisik (termasuk infra struktur dan sarana-prasarana pendidikan) maupun kesiapan psikis (siswa, guru, kepala sekolah, karyawan, dan staf tata usaha). Sekolah pelaksana harus dapat menjadi acuan atau model bagi sekolah-sekolah lain yang akan menyusul dalam menerapkan Kurikulum 2013, termasuk guru-gurunya. Kemauan kuat dan kompetensi guru sebagai ujung tombak dalam sistem pendidikan menjadi penentu sukses tidaknya implementasi Kurikulum 2013, terutama dalam perubahan yang paling mendasar yakni pada standar proses dan standar penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran

saintifik, seyogyanya bukanlah hal baru terutama bagi guru-guru mata pelajaran sains, termasuk kimia. Pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan tersebut sudah tidak asing lagi bagi mata pelajaran sains pada umumnya, seperti pada kurikulum sebelumnya. Sehingga, tidaklah terlalu sulit untuk diterapkan. Namun, tidak demikian halnya dengan penerapan penilaian hasil pembelajaran.

Hasil penelitian pendahuluan melalui teknik wawancara mengenai komponen/hal yang menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 kepada 20 orang guru kimia se-KabupatenTanggamus, menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden menyatakan kesulitan dalam menerapkan teknik, mekanisme, dan prosedur penilaian, dengan alasan terlalu rumit atau membingungkan. Guru belum paham benar terhadap implementasi penilaian Kurikulum 2013 dengan alasan di antaranya belum pernah dikirim untuk mengikuti kegiatan pelatihan

Kurikulum 2013, sebagian guru baru melaksanakan Kurikulum 2013 selama satu semester, terlalu banyak jumlah siswa yang diampu oleh satu orang guru atau terlalu banyak format yang harus disiapkan. Terdapat indikasi bahwa strategi penilaian Kurikulum 2013 baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan hingga pelaporan, merupakan hal yang relatif sulit untuk dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan standar. Sehingga, penilaian hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh data hasil supervisi akademik oleh pengawas mata pelajaran kimia berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pengawasan Standar Penilaian Pendidikan Guru Mata Pelajaran Kimia Kabupaten Tanggamus TP. 2013/2014.

Rata-rata capaian standar penilaian	SMAN 1 Sumbe-rejo	SMAN 1 Kota-agung	SMAN 1 Talang-padang
Sem. 1 / Kategori	2,21 / Cukup	2,24 / Cukup	2,25 / Cukup
Sem. 2 / Kategori	2,37 / Cukup	2,41 / Cukup	2,36 / Cukup

Keterangan: rentang nilai yang digunakan adalah skala 1-5

Berdasarkan Tabel 1, rerata hasil capaian kompetensi guru dalam standar penilaian untuk TP. 2013/2014 termasuk dalam kategori cukup (menuju SNP). Berarti,

implementasi penilaian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia di Kabupaten Tanggamus belum sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Selain itu, evaluasi terhadap implementasi penilaian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia di Kabupaten Tanggamus belum pernah dilakukan. Sehingga, perlu dilakukan penelusuran untuk mengetahui sejauh mana implementasi penilaian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia di Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan konsep program, kegiatan penilaian hasil belajar merupakan satu rangkaian kegiatan dalam satu kesatuan berisi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian berdasarkan standar nasional pendidikan yaitu standar penilaian pendidikan. Kegiatan penilaian berlangsung dalam waktu relatif lama sepanjang dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung serta melibatkan banyak orang yaitu tenaga pendidik dan kependidikan pada satuan pendidikan terutama guru mata pelajaran, siswa, satuan pendidikan, dan pemerintah. Dengan demikian, evaluasi terhadap implementasi penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI

di Kabupaten Tanggamus dapat dikategorikan sebagai evaluasi program.

Evaluasi implementasi penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang keterlaksanaan program penilaian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus, mencakup empat dimensi evaluasi yakni rancangan penilaian, perangkat penilaian, pelaksanaan penilaian, dan efektivitas penilaian.

Berdasarkan batasan permasalahan dan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan berikut: (1) Apakah rancangan penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan?; (2) Apakah perangkat penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan?; (3) Apakah pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI

di Kabupaten Tanggamus sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan?; (4) Apakah efektivitas penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian maupun kesenjangan antara: (1) rancangan penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus dengan kriteria yang ditetapkan; (2) perangkat penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus dengan kriteria yang ditetapkan; (3) pelaksanaan penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus dengan kriteria yang ditetapkan; (4) efektivitas penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus dengan kriteria yang ditetapkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian evaluasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa angka-angka

yang mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam konteks sesungguhnya berkaitan dengan evaluasi implementasi penilaian Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus. Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dimana data kuantitatif yang diperoleh dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk yang mudah dipahami atau dibaca, berupa tabel dan diagram batang. Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi Provus (*discrepancy evaluation model* atau DEM).

Model evaluasi Provus dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan suatu program dimana evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan, ketidaksesuaian (*discrepancy*) antara standar yang ditetapkan dengan kinerja. Evaluasi dilaksanakan oleh evaluator untuk menganalisis kesenjangan yang ada pada setiap

komponen program. Constance McKenna (1981) dalam jurnal penelitiannya "*Making Evaluation Manageable*", menjelaskan bahwa "Dalam model Provus, proses evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan dengan cara membandingkan antara kinerja atau pelaksanaan program - ... - dengan rancangan program standar yang telah ditetapkan. Hasil yang diperoleh ketika program dilaksanakan tidaklah selalu sesuai dengan rencana awal -...- ketidaksesuaian atau *discrepancy* dapat saja terjadi. Provus menganggap *discrepancy* sebagai petunjuk yang paling mendasar dalam evaluasi program. *Discrepancy* menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada antara apa yang perencanaan program pikirkan terjadi dalam program dengan apa yang terjadi sebenarnya".

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sumberejo, SMAN 1 Kotaagung, dan SMAN 1 Talangpadang selama semester genap TP. 2014/2015 dengan subyek evaluasi seluruh guru mata pelajaran kimia kelas XI sebanyak 5 orang. Adapun obyek atau sasaran evaluasi terdiri dari: (1) rancangan penilaian yang terintegrasi dalam RPP yang disusun oleh guru; (2) perangkat (instrumen) penilaian yang mendukung pelaksanaan program penilaian sikap, pengetahuan, dan



keterampilan, seperti: instrumen penilaian pengetahuan berupa soal tes (ulangan harian), lembar observasi diskusi atau tanya jawab serta lembar penilaian penugasan (PR atau proyek) dan pedoman penskoran serta lembar observasi dan rubrik penilaian untuk penilaian sikap dan keterampilan maupun sumber daya pendukung lain (media, alat atau bahan) yang diperlukan pada saat penilaian; (3) pelaksanaan penilaian, yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, bukti keterlaksanaan masing-masing komponen berupa dokumen-dokumen terkait yang relevan, antara lain: daftar nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilaksanakan secara bersinambungan, hasil analisis ulangan harian serta daftar hadir dan daftar nilai program remedial dan pengayaan; (4) Efektivitas penilaian, berupa ketercapaian tujuan penilaian berdasarkan desain atau rancangan penilaian yang dibuat oleh guru. Efektivitas penilaian ditandai dengan pencapaian KKM sikap, pengetahuan, dan keterampilan oleh sebagian besar siswa ( $\geq 70\%$ ), baik tanpa maupun melalui program remedial.

Data penelitian berupa data primer dan data sekunder dimana data primer diperoleh melalui teknik observasi menggunakan (1) pedoman observasi dengan skala Likert 1 – 5, dimana 1 bernilai sangat negatif hingga 5 bernilai sangat positif; dan (2) analisis dokumen dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian seperti silabus mata pelajaran kimia kelas XI, dokumen rancangan penilaian dalam RPP hasil buatan guru, instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan proses penilaian seperti instrumen tes pengetahuan (kartu soal, kisi-kisi soal, soal tes tertulis), lembar observasi ranah sikap dan keterampilan, rubrik penilaian sikap dan keterampilan, dokumen analisis ulangan harian untuk keempat KD mata pelajaran kimia kelas XI yang dievaluasi, dokumen program remedial dan pengayaan yang disusun serta dokumen daftar nilai kimia untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penelitian ini menggunakan instrumen evaluasi yang setiap butirnya dinilai menggunakan

standar evaluasi dengan kriteria  $\geq$  baik (mencapai SNP atau di atas SNP). Kedua alat penelitian tersebut dikembangkan oleh evaluator sebagai hasil analisis terhadap standar penilaian Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 serta Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dan sebagian kecil dikembangkan berdasarkan instrumen pemantauan standar penilaian pengawasan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2014. Sebelum digunakan, instrumen diuji terlebih dahulu terkait validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan aplikasi SPSS 20 pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa instrumen memiliki validitas (teoritik dan empirik) serta reliabilitas sangat tinggi.

Pada penelitian ini, teknik statistik-deskriptif yang dilakukan adalah: (1) Mentabulasi data terkumpul sesuai dengan dimensi evaluasi; (2) Menentukan nilai rerata (mean) dari seluruh subyek pada setiap dimensinya, standar deviasi untuk menggambarkan tingkat penyebaran data nilai rata-rata, batas-batas kelompok sesuai dengan tabel

2, tabel kriteria evaluasi berdasarkan hasil penelitian dan pedoman kategori (pada tabel 2), persentase jumlah responden dari masing-masing kategori pada setiap dimensinya, dan adanya kesesuaian maupun maupun *discrepancy*; (3) Menyajikan data dalam bentuk diagram batang; (4) Menganalisis penyebab *discrepancy* pada setiap dimensi evaluasi dan menyampaikan rekomendasi yang relevan untuk menghilangkan atau meminimalkan *discrepancy* yang ada.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Kohesivitas.

Predikat/Kategori	Pedoman
A (Sangat baik)	$\geq \text{Mean} + 1,5 \text{ SD}$
B (Baik)	$\text{Mean} + 0,5 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1,5 \text{ SD}$
C (Cukup)	$\text{Mean} - 0,5 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 0,5 \text{ SD}$
D (Kurang)	$\text{Mean} - 1,5 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} - 0,5 \text{ SD}$
E (Sangat kurang)	$\leq \text{Mean} - 1,5 \text{ SD}$

Sumber: Zainal Arifin (2012: 237) dan Nana Sudjana (2010: 78).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi implementasi penilaian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi

Dimensi Evaluasi	Kriteria ( $\geq$ baik)
Rancangan Penilaian	40% mencapai SNP (tidak ada kesenjangan)
Perangkat Penilaian	40% mencapai SNP (tidak ada kesenjangan)
Pelaksanaan Penilaian	20% di atas SNP (tidak ada kesenjangan)
Efektivitas Penilaian	20% mencapai SNP (tidak ada kesenjangan)

Pada evaluasi rancangan penilaian, evaluator mendeskripsikan apakah rancangan penilaian yang disusun oleh guru mata pelajaran kimia dalam RPP sudah sesuai dengan kriteria atau belum. Secara sederhana, rancangan penilaian adalah skenario kegiatan penilaian yang dibuat oleh guru untuk mencapai tujuan penilaian. Sebuah rancangan penilaian ideal, setidaknya memuat (1) rancangan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan jumlah dan karakteristik KD dalam RPP; (2) prosedur, teknik serta jenis instrumen penilaian yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran dan materi pembelajaran; (3) menggunakan teknik penilaian yang relevan dan bervariasi untuk setiap ranah penilaian; (4) mencantumkan cara pengolahan nilai dari setiap ranah penilaian; (5) mencantumkan rancangan tindak lanjut penilaian (program remedial dan pengayaan).

Guru akan dapat menghasilkan serta melaksanakan sistem penilaian yang baik apabila mengetahui aspek apa yang akan dinilai dan akan dicapai serta dengan cara apa kompetensi itu dicapai. Untuk itu

diperlukanlah perangkat atau alat yang dapat mempermudah guru melaksanakan penilaian sehingga tujuan penilaian dapat dicapai secara lebih efektif. Istilah perangkat atau alat dalam konteks penilaian lebih dikenal dengan istilah instrumen. Menurut Purwanto (2013: 56), instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Instrumen dapat berupa tes yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal atau nontes yang mendorong peserta untuk memberikan penampilan tipikal.

Pada evaluasi perangkat penilaian, evaluator mengevaluasi ketepatan berbagai instrumen untuk melaksanakan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013, apakah telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan atau belum. Seorang guru profesional, idealnya harus mampu membuat dan menyiapkan instrumen yang sesuai dengan aspek atau kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik karena menurut Arikunto (2012: 40), “Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang sebenarnya”.

Ini berarti, instrumen penilaian hendaknya benar-benar relevan dan dapat digunakan oleh penilai untuk memotret keadaan yang sebenarnya dari kompetensi peserta didik. Instrumen penilaian yang sesuai standar akan menjamin terpenuhinya prinsip sah, obyektif, terbuka, sistematis, holistik dan bersinambungan serta akuntabel dalam penilaian. Sehingga, akan dihasilkan data hasil penilaian yang akurat, valid, dan reliabel serta dapat memberikan *feedback* bagi guru untuk memperbaiki kualitas proses dalam pembelajaran.

Evaluasi pelaksanaan penilaian mendeskripsikan keterlaksanaan penilaian yang telah dilakukan oleh guru berdasarkan rancangan dan prinsip-prinsip penilaian, apakah telah mencapai kriteria atau belum. Pelaksanaan penilaian menurut Kurikulum 2013 harus dilakukan secara menyeluruh untuk tiga ranah atau aspek pada semua mata pelajaran di semua jenjang. Harus ada pertimbangan antara keterampilan mental (*softskills*) dan keterampilan fisik (*hardskills*). Sebagaimana dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun

2014 bahwa lingkup penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran kimia mencakup kompetensi sikap (sikap spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan (keterampilan abstrak dan kongkret) yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian melingkupi materi, kompetensi mata pelajaran / kompetensi muatan / kompetensi program, dan proses. Idealnya, dalam melaksanakan penilaian Kurikulum 2013: (1) Guru tidak boleh mementingkan salah satu aspek atau lebih dan mengabaikan aspek lainnya; (2) Penilaian dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian otentik: sah, adil, terbuka, terpadu, obyektif, holistik dan bersinambungan, sistematis, akuntabel, dan edukatif; (3) Guru harus melaksanakan tindak lanjut penilaian berupa program remedial dan pengayaan.

Pada evaluasi efektivitas penilaian, evaluator berupaya mendeskripsikan ketercapaian tujuan penilaian melalui kajian terhadap

pencapaian KKM oleh siswa, apakah sudah sesuai dengan kriteria atau belum. Efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Suatu program dikatakan berjalan efektif, apabila berdasarkan rancangan program yang telah disusun, tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Sebagaimana pendapat Hall dalam Tangkilisan (2005: 67) yang mengartikan efektivitas sebagai ukuran sejauh mana suatu organisasi merealisasikan tujuannya. Penilaian dalam Kurikulum 2013 merupakan penilaian menggunakan acuan kriteria atau patokan (PAK atau PAP). Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan (disebut Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM) dan lebih menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. KKM yang dijadikan sebagai acuan dalam penilaian Kurikulum 2013 adalah modus atau nilai yang paling sering muncul untuk sikap (predikat baik); nilai rerata untuk pengetahuan (2,67); dan nilai capaian optimum untuk keterampilan (2,67).

Pada dasarnya, *discrepancy* pada dimensi rancangan penilaian,

perangkat penilaian, pelaksanaan penilaian, dan efektivitas penilaian secara umum, dapat dikategorikan menjadi tiga hal: (1) Ketidaklengkapan komponen dan aspek penilaian. Ada kecenderungan guru lebih mengutamakan aspek pengetahuan dan mengabaikan aspek sikap dan keterampilan. Pemrioritasan salah satu aspek dan pengabaian aspek yang lain tidak sesuai dengan ciri khas dan prinsip penilaian otentik; (2) Ketidakrelevanan antar komponen pada masing-masing dimensi penilaian dan antar dimensi itu sendiri; (3) Tidak terpenuhinya prinsip-prinsip dalam penilaian otentik karena tidak dilaksanakannya keempat dimensi penilaian berdasarkan prosedur standar sesuai dengan pedoman; (4) Kecenderungan guru hanya menggunakan satu teknik penilaian pada setiap aspeknya sehingga kurang memenuhi tuntutan penilaian otentik. Hal-hal tersebut tentunya berdampak pada tidak berjalannya sistem penilaian secara baik sehingga tidak sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

Penyebab kesenjangan, antara lain: (1) Adanya paradigma penilaian

lama bahwa yang paling penting adalah penilaian pengetahuan; (2) Kurangnya pemahaman guru terkait implementasi penilaian Kurikulum 2013 secara keseluruhan termasuk pemahaman tentang prinsip-prinsip penilaian otentik dan terapannya. Hal ini dapat terjadi karena guru enggan mengkaji, belajar, dan berlatih dari berbagai sumber relevan. Rendahnya motivasi untuk ini dipengaruhi oleh anggapan sebagian besar guru bahwa prosedur, teknik, instrumen, pelaksanaan dan tindak lanjut penilaian tidak terlalu penting, terlalu merepotkan dan membutuhkan banyak waktu. Yang penting adalah guru memberi nilai siswa tanpa memperdulikan prosesnya; (3) Masih rendahnya keterampilan di bidang IT sebagai penunjang sistem penilaian pada sebagian guru; (4) Kurangnya intensitas pembinaan guru oleh kepala sekolah dan *stakeholdernya* terkait implementasi penilaian Kurikulum 2013.

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan: Evaluasi rancangan penilaian,

perangkat penilaian, pelaksanaan penilaian, dan efektivitas penilaian menunjukkan hasil tidak adanya kesenjangan secara berturut-turut pada 40% responden dengan kategori baik; 40% responden dengan kategori baik; 20% responden dengan kategori sangat baik; dan pada 40% responden dengan kategori baik.

Berdasarkan bahasan dan simpulan hasil evaluasi, evaluator merekomendasikan beberapa hal: (1) Untuk meningkatkan kualitas sistem penilaian secara keseluruhan, sebaiknya guru mencermati dan menganalisis secara sungguh-sungguh terkait rancangan, perangkat, dan pelaksanaan penilaian tiga ranah penilaian. Guru perlu berupaya memperbaiki aspek-aspek yang belum sesuai dengan standar penilaian. Setelah ketiga dimensi penilaian berjalan sesuai dengan standar penilaian, tentunya sistem penilaian akan berjalan efektif dan tujuan penilaian dapat tercapai; (2) Sebaiknya, guru terus berupaya *mengupgrade* kemampuan dan pemahamannya terkait implementasi penilaian Kurikulum 2013 serta prinsip-prinsip penilaian dan

terapannya. Guru sebaiknya terus belajar serta berlatih menyusun dan mengembangkan rancangan dan instrumen penilaian dalam RPP yang sesuai dengan pedoman melalui berbagai contoh dari berbagai sumber (peraturan relevan, buku referensi, internet, dan narasumber yang kompeten); (3) Selama merancang, menyiapkan, dan melaksanakan penilaian, sebaiknya guru tidak mementingkan salah satu aspek penilaian dan mengabaikan aspek penilaian lainnya. Penilaian hendaknya dilakukan secara proporsional untuk ketiga aspek penilaian; (4) Untuk mendukung terlaksananya poin (1), (2), dan (3), perlu adanya dukungan proaktif dari pihak kepala sekolah dan *stakeholder* tempat guru bertugas berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten setempat dalam meningkatkan pemahaman guru terkait implementasi penilaian Kurikulum 2013 serta keterampilan guru dalam memanfaatkan perangkat IT sebagai penunjang sistem penilaian melalui pemberdayaan MGMP tingkat sekolah dan tingkat kabupaten, supervisi akademik serta bimbingan teknis atau *workshop* yang dilanjutkan

dengan pendampingan secara intensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Depdikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- \_\_\_\_\_. 2014. *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Unila
- Karwono. Mulatsih, Heni. 2010. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Cerdas Jaya
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XV. Bandung : PT. Ramaja Rosdakarya
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stiggins, R. J. 1994. *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company, Inc
- Tangkilisan, Nogi Hessel. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Widoyoko, E, P. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*.

Cetakan IV. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar